

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. HAKIKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sejak peradaban manusia bermula, matematika memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, peramalan, penilaian, dan lain-lain. Tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika dan perkembangan zaman.

Di Indonesia, sejak bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai perguruan tinggi, syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Agar dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka peserta didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.

Menurut peneliti, pelajaran matematika sangat penting. Sebab, matematika selalu berkaitan dengan semua sendik-sendi kehidupan. Jika kita menengok sejarah matematika, maka penggunaan istilah matematika pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*mathein*" atau "*manthenein*". Kata itu mempunyai arti "mempelajari". Kata matematika juga erat hubungannya dengan bahasa

Sansekerta yakni dengan kata “*medha*” atau “*widya*” yang artinya ialah “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegenesi”.¹

Dewasa ini, penting sekali bagi generasi muda untuk menguasai matematika, sebab, berbagai persoalan yang kompleks selalu ditemui setiap hari. Matematika selalu berkaitan dengan semua elemen kehidupan. Matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sasarannya.²

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.³ Sungguh sangat indah, jika semua orang cinta dengan matematika. Dengan matematika, semua problematika kehidupan akan teratasi secara efektif dan efisien.

Belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat.⁴ Sehingga, agar dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah dengan menguasai ilmu dasarnya, yakni matematika.

¹ Andi Hakim Nasoetion, *Landasan Matematika*. (Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara, 1982), hal. 12

² Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang: UM Press, 2005), hal.37

³ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan....*, hal. 109

⁴ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence....*, hal. 42

Tatkala proses belajar matematika terjadi, maka proses berpikir pun juga berlangsung. Namun demikian, kemampuan berpikir semua orang tidak sama. Setiap orang mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda. Kemampuan itu juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya. Sehingga, nampak jelas adanya hubungan antara kecerdasan dengan proses belajar matematika.

Proses pembelajaran matematika diharapkan dapat dilangsungkan secara manusiawi, sehingga matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik seperti sulit, kering, bikin pusing, dan anggapan negatif lainnya.⁵ Karena itu, peran guru yang mengampu pelajaran matematika di sekolah seyogyanya mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, membuat peserta didik nyaman, senang, bahkan rindu dengan pelajaran matematika. Hal ini akan membuat peserta didik menikmati pelajaran matematika. Sehingga, kesan pelajaran matematika sebagai momok akan hilang.

Menurut Schoenfeld, belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah.⁶ Ketika proses pembelajaran matematika terjadi, maka terjadi pula proses pengamatan dan penyelidikan terhadap fenomena fisik dan sosial. Dalam belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis, dengan kata lain belajar matematika pada tahap yang lebih tinggi harus didasarkan pada tahap yang lebih rendah.

⁵ *Ibid.*, hal. 44

⁶ *Ibid.*

Jadi belajar matematika adalah suatu aktivitas dalam memahami arti, hubungan, simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Dan dalam proses pembelajaran matematika haruslah dilakukan secara bertahap, berurutan dan berkesinambungan.

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Menurut Nasrun Harahap, dkk. sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷

Prestasi merupakan hasil penilaian pendidikan atas perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Prestasi menunjukkan hasil dari pelaksanaan kegiatan yang diikuti peserta didik di sekolah. Kegiatan belajar yang diikuti peserta didik dapat diukur melalui penguasaan materi yang diajarkan oleh guru serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan pengertian belajar, merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

⁷ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu ...*, hal. 226

lingkungannya.⁸ Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya dapat berkembang.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁹ Prestasi belajar merupakan penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

Prestasi belajar dapat dipahami sebagai pencapaian hasil belajar peserta didik selama beberapa waktu tertentu, meliputi perubahan perilaku maupun torehan nilai pada lembar penilaian setelah menyelesaikan suatu tahapan belajar. Prestasi belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam bentuk raport yang biasanya diberikan pada peserta didik setelah selesai ulangan semester. Akan tetapi, tidak hanya pada setiap akhir semester, ada juga sekolah yang setiap *mid* semester (pertengahan semester) juga memberikan raport pada peserta didik.

Prestasi belajar juga dapat berupa ketuntasan nilai hasil ulangan peserta didik yang melebihi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), keberhasilan peserta didik lulus ujian nasional, keberhasilan peserta didik untuk naik kelas, keberhasilan peserta didik lulus mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi negeri, serta keberhasilan peserta didik menjuarai berbagai

⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2

⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 43

kompetisi bidang keilmuan (olimpiade mata pelajaran tingkat kabupaten/provinsi/nasional).

Prestasi belajar sangatlah penting bagi peserta didik, guru, sekolah, maupun orang tua. Bagi peserta didik, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur atas kemampuan dan keberhasilannya dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan. Prestasi belajar ini dapat dijadikan acuan seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki agar dapat meningkatkannya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut W.S. Winkel, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, antara lain:

(a) faktor intern, meliputi:

- 1) faktor intelektual, yaitu taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar; serta
- 2) faktor nonintelektual, yaitu motivasi belajar, sikap, perasaan, dan kondisi psikis

(b) faktor ekstern, meliputi:

- 1) faktor pengatur proses belajar dan pengelompokan peserta didik; serta
- 2) faktor sosial di sekolah yang terdiri dari sistem sekolah, status sosial peserta didik, interaksi guru dengan peserta didik, dan sebagainya
- 3) faktor situasional yang terdiri dari keadaan politik ekonomi, waktu, tempat dan keadaan musim.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal. 228

Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

(a) Faktor intern, meliputi:

1) Faktor intelektual, yang terdiri dari:

a. Taraf intelegensi

Intelegensi dalam arti luas yaitu kemampuan untuk mencapai prestasi, yang di dalamnya berpikir memegang peranan.¹¹ Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pergaulan sosial, teknis, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.

Dalam arti sempit yaitu kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok.¹² Intelegensi dalam arti ini sering disebut kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

Dalam kemampuan intelegensi terdapat taraf-taraf, dari taraf intelegensi yang tinggi sampai yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelegensi para peserta didik diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang dapat diharapkan dari peserta didik tertentu. Alat yang sering digunakan dalam mengukur taraf intelegensi adalah tes intelegensi.¹³ Dengan adanya tes intelegensi di sekolah pada saat penerimaan peserta didik baru, peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi dapat dikelompokkan dengan peserta didik yang juga memiliki intelegensi tinggi, sehingga peserta didik dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya.

b. Kemampuan belajar

¹¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hal.138

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hal. 141

Kemampuan belajar adalah “kemampuan untuk berhasil dalam studi di jenjang dan jenis pendidikan tertentu”¹⁴, misalnya untuk berhasil di Sekolah Menengah Atas. Semakin tinggi kemampuan belajar, maka semakin besar kemungkinan untuk berhasil di jenjang itu dengan taraf keberhasilan yang semakin tinggi pula. Kemampuan belajar merupakan perpaduan dari sejumlah komponen, yaitu kemampuan intelektual, bakat khusus, organisasi kognitif, luas pengetahuan yang dimiliki, lebih besar peranannya dibanding dengan komponen yang lain, dalam menentukan taraf kemampuan belajar.¹⁵ Kemampuan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik itu berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan ada yang memiliki kemampuan belajar yang rendah.

c. Cara belajar

Cara-cara belajar secara efisien dan efektif jelas membantu peserta didik dalam belajar, lebih-lebih bila belajar di rumah.¹⁶ Peserta didik yang telah terbiasa mengikuti cara belajar yang tepat akan meningkatkan kemampuan belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Van Parreren, peserta didik yang tidak berkemampuan intelektual tinggi pun dapat belajar menggunakan cara belajar yang tepat.¹⁷ Jadi dengan cara belajar yang tepat, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajarnya, sehingga prestasi pun bisa diraih oleh peserta didik.

2) Faktor nonintelektual, yang terdiri dari:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 144

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 148

¹⁷ *Ibid.*

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁸ Motivasi memegang belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Sikap

Orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai hal yang berguna/berharga baginya atau tidak.¹⁹ Dengan demikian, peserta didik yang memandang belajar di sekolah pada umumnya, atau bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat baginya, maka akan memiliki sikap positif. Sebaliknya, peserta didik yang memandang itu semua sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka akan memiliki sikap negatif.

c. Perasaan

Yang dimaksud di sini adalah perasaan momentan dan intensional. Momentan berarti bahwa perasaan timbul pada saat tertentu; intensional berarti bahwa reaksi perasaan diberikan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi tertentu.²⁰ Apabila situasi berubah, maka perasaan berganti pula. Reaksi-reaksi

¹⁸ *Ibid.*, hal. 150

¹⁹ *Ibid.*, hal. 188

²⁰ *Ibid.*, hal. 187

perasaan yang momentan dan intensional bervariasi banyak sekali, namun dapat digolongkan dalam perasaan senang dan perasaan tidak senang.

d. Kondisi psikis

Kondisi mental merupakan akibat dari keadaan psikis peserta didik, seperti ketenangan batin atau kegelisahan batin, stabilitas atau labilitas mental.²¹ Peserta didik yang menikmati ketenangan batin karena kehidupan keluarganya harmonis dan pergaulan sosialnya dengan teman sebaya lancar, akan jauh lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik yang pikirannya kalut dan mudah menjadi bingung cenderung kerap mempertanyakan diri sendiri, dengan demikian daya psikis kurang terpusat pada tugas-tugas belajar.

(b) Faktor ekstern, meliputi:

1) Faktor pengatur proses belajar dan pengelompokan peserta didik

Pengelompokan peserta didik terjadi menurut dua bentuk, yaitu bentuk pengelompokan kualitatif dan kuantitatif.²² Bentuk kualitatif berdasarkan ciri-ciri seperti umur, jenis kelamin, kemajuan dalam bidang studi atau kurikulum jurusan. Sedangkan bentuk kuantitatif berdasarkan jumlah peserta didik yang digabung menjadi satu kelas.

2) Faktor sosial di sekolah, yang terdiri dari:

a. Sistem sekolah

Sistem merupakan satu keseluruhan terpadu yang terdiri dari elemen-elemen yang lain. Sistem sekolah meliputi prasarana dan sarana, suasana di sekolah, kurikulum sekolah, sistem progresi peserta didik, pengelompokan peserta didik,

²¹ *Ibid.*, hal. 191

²² *Ibid.*, hal. 222

pengelompokan tenaga pengajar, pelayanan kepada peserta didik di luar bidang pengajaran, dan kontak dengan orang tua peserta didik.²³ Setiap bagian dari sistem sekolah memiliki hubungan yang sangat berkaitan dan saling mempengaruhi.

b. Status sosial peserta didik

Status sosial adalah tinggi atau rendahnya kehormatan yang diberikan kepada seorang warga sekolah, berdasarkan posisi yang dipegangnya dalam keseluruhan sistem sosial yang berlaku di sekolah, baik menurut pola organisasi formal maupun informal.²⁴ Status sosial yang dimiliki seorang peserta didik dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik itu.²⁵ Status sosial peserta didik berkaitan erat dengan penghargaan terhadap diri sendiri dan penerimaan lingkungan terhadapnya. Peserta didik yang memiliki status sosial tinggi di sekolah atau di kelasnya mempunyai harga diri dan merasa dirinya diterima oleh teman-temannya, maka akan mengakibatkan peserta didik itu lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Sebaliknya, peserta didik yang tidak dihargai dan tidak diterima dalam lingkungan teman, akan sulit berkomunikasi dengan teman. Akibatnya secara psikologis peserta didik itu merasa tertekan, merasa rendah diri dan akan sulit berkonsentrasi belajar.

c. Interaksi guru dengan peserta didik

Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru dan peserta didik berinteraksi pula sebagai pribadi, baik guru maupun peserta didik

²³ *Ibid.*, hal. 218

²⁴ *Ibid.*, hal. 212

²⁵ *Ibid.*, hal. 214

mengkomunikasikan sikap dan perasaan-perasaan.²⁶ Komunikasi semacam ini menjadikan interaksi antara guru dan peserta didik suatu kontak manusiawi. Sikap dan perasaan guru akan tercetuskan dalam kata-katanya dan tindakannya yang nonverbal seperti sikap badan, isyarat, raut muka, kontak mata dan nada bicara.

3) Faktor situasional, yang terdiri dari:

a. Keadaan politik ekonomi

Keadaan politik yang kurang stabil, membuat guru dan peserta didik merasa tidak aman dan terancam.²⁷ Keadaan ekonomi yang serba sukar dan memprihatinkan, membuat guru dan peserta didik merasa gelisah dan sulit berkonsentrasi penuh pada tugas mengajar dan belajar.

b. Waktu

Keadaan waktu mencakup jumlah hari dalam tahun ajaran, yang tersedia bagi kegiatan pengajaran.²⁸ Jumlah hari pelajaran ditentukan oleh instansi yang berwenang. Bila waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan materi pelajaran yang diwajibkan, guru akan mengajar dengan tenang, sebaliknya bila waktu diperkirakan akan kurang, guru akan mengajar dengan tergesa-gesa sehingga sejumlah peserta didik mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran.

c. Tempat

Akhir-akhir ini banyak jalan di kota diperlebar untuk menampung arus lalu lintas yang semakin padat dan ramai, area kebun atau lapangan di depan sekolah kena pemotongan, sehingga ruang kelas yang semula terletak agak jauh dari jalan akhirnya terletak di pinggir jalan yang ramai dan penghuninya terpaksa menikmati

²⁶ *Ibid.*, hal. 206

²⁷ *Ibid.*, hal. 229

²⁸ *Ibid.*

polusi udara dan suara.²⁹ Apabila belajar di tempat yang bising dan ramai, maka suasana belajar menjadi tidak nyaman dan dapat mengakibatkan peserta didik tidak bisa konsentrasi dalam belajar.

d. Keadaan musim

Keadaan iklim dan musim kerap menciptakan kondisi fisik yang kurang menguntungkan pada pihak guru dan peserta didik, sehingga konsentrasi belajar dan mengajar akan buyar.³⁰ Misalnya saja pada musim penghujan, apabila daya tahan tubuh peserta didik tidak baik, maka bisa mengakibatkan peserta didik sakit sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar. Selain itu, apabila musim penghujan juga bisa mengakibatkan banjir di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat menjadikan tidak konsentrasi dalam belajar.

Faktor-faktor tersebut di atas, ada yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan ada pula yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. AKSELERASI

1. Pengertian Akselerasi

Akselerasi adalah program pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut.³¹

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah & Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan...*, hal. 42

Akselerasi atau program percepatan merupakan pemberian layanan program pembelajaran yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan, tingkat kecepatan dalam belajar, dan kecerdasan istimewa yang dimiliki peserta didik.³² Bentuk umum yang digunakan adalah dalam bentuk kenaikan kelas atau tingkat yang lebih cepat dari peserta didik pada umumnya sehingga peserta didik yang bersangkutan dapat menyelesaikan program pendidikan dengan lebih cepat.

Konsep dasar pembelajaran ini adalah pembelajaran dilaksanakan dengan cepat, menyenangkan, dan memuaskan.³³ Bobbi DePorter menganggap metode ini dapat memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang lebih mengesankan, dengan upaya normal, dan kegembiraan.³⁴

Masih tentang pengertian akselerasi, bahwa percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.³⁵

Jadi, akselerasi adalah program layanan pendidikan dalam jangka waktu yang lebih singkat, yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibanding teman-teman seusianya, dengan kata lain peserta didik tersebut memiliki kecerdasan istimewa atau memiliki bakat istimewa.

2. Landasan Akselerasi

Adapun dasar hukum yang menjadi landasan program akselerasi adalah:

³² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 108

³³ *Ibid.*, hal. 186

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal ...*, hal. 104

- a) UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab IV pasal 5 ayat 4: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.³⁶
- b) UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab V pasal 12 ayat 1: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: ... (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.³⁷
- c) UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab VI pasal 32 ayat 1: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.³⁸
- d) Implementasi pelayanan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diatur dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 pasal 16 ayat 1: “siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan di SMA sekurang-kurangnya dua tahun”.³⁹

3. Tujuan Akselerasi

³⁶ *Undang-Undang RI...*, hal. 7

³⁷ *Ibid.*, hal. 9

³⁸ *Ibid.*, hal. 18

³⁹ <http://akselsmansi.blogspot.com/> Diakses 02-06-2014, 08:38 WIB

Menurut Nasichin, tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi, yakni:

pertama, tujuan umum dari program akselerasi adalah sebagai berikut:

- a. memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya;
- b. memenuhi hak dasarnya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya;
- c. memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik;
- d. menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan;

kedua, tujuan khusus dari program akselerasi adalah sebagai berikut:

- a. menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat;
- b. memacu kualitas peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang;
- c. meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.⁴⁰

4. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum program akselerasi dikembangkan secara berdiferensiasi. Menurut Ward, kurikulum diferensiasi bagi peserta didik cerdas istimewa merupakan kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual peserta didik.⁴¹ Kurikulum mampu menantang sesuai dengan kemampuan peserta didik cerdas istimewa yang mempunyai karakter

⁴⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 197

⁴¹ Deden Saipul Hidayat dan Wawan Gunawan, *Mengembangkan Pendidikan...*, hal. 47

cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lainnya.

Diferensiasi kurikulum disiapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik cerdas istimewa yang memang memiliki karakter berbeda dengan peserta didik reguler. Dengan demikian diferensiasi kurikulum merupakan kurikulum yang menantang sesuai dengan kemampuan peserta didik akselerasi, yang digunakan bagi peserta didik kelas akselerasi yang memiliki karakter belajar dengan lebih cepat dan mampu menyelesaikan problem lebih cepat.

Untuk struktur program mata pelajaran pada kelas akselerasi sebenarnya sama dengan reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat daripada kelas reguler.

5. Peserta Didik Pada Kelas Akselerasi

Peserta didik pada kelas akselerasi yaitu peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa dan atau berbakat istimewa. Peserta didik cerdas istimewa memiliki kemampuan kognisi tinggi sejak awal kehidupannya. Menurut Gagne, peserta didik cerdas istimewa adalah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang jauh melampaui kemampuan peserta didik lain seusianya yang menunjukkan karakteristik belajar yang unik sehingga membutuhkan stimulasi khusus agar potensi kecerdasannya dapat terwujud secara optimal.⁴²

Sedangkan menurut Feldhusen, anak cerdas istimewa adalah anak yang diidentifikasi oleh seorang ahli dengan kualifikasi personal sebagai anak yang

⁴² Deden Saipul Hidayat dan Wawan Gunawan, *Mengembangkan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa & Bakat Istimewa (CIBI)*. (Jakarta: Luxima, 2013), hal. 10

mempunyai kemampuan menonjol dan diharapkan potensi tersebut menunjukkan prestasi yang tinggi.⁴³ Anak-anak yang berkecerdasan tinggi meliputi mereka yang telah mampu menunjukkan prestasinya maupun yang belum menunjukkan prestasi. Prestasi itu berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang, seperti intelegensi umum, akademik khusus, berpikir produktif atau kreatif, kepemimpinan, seni dan psikomotor.⁴⁴

Adapun pengertian dari peserta didik bakat istimewa adalah peserta didik yang memiliki kemampuan khusus yang merupakan faktor bawaan yang dapat terwujud dalam prestasi yang unggul.⁴⁵ Potensi tersebut perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat diwujudkan. Pada dasarnya peserta didik cerdas istimewa tidak dapat dipisahkan dari bakat istimewa, sebab terkadang bakat istimewa melekat pada peserta didik cerdas istimewa. Ada beberapa kecerdasan khusus yang dapat digolongkan ke dalam bakat istimewa terutama bidang seni dan psikomotor (olahraga).

Untuk dapat mengidentifikasi peserta didik yang memiliki bakat istimewa, tes psikologi dengan mengacu pada tes IQ seperti yang dilakukan pada peserta didik cerdas istimewa tidak sepenuhnya dapat dilakukan karena proses identifikasi bakat istimewa harus dilakukan dengan pengamatan oleh pemandu bakat, bimbingan konseling atau psikolog.

Dalam proses penerimaan peserta didik pada kelas akselerasi harus bersifat obyektif, transparan, akuntabel dan dilakukan seleksi secara ketat dengan menerapkan tahapan sebagai berikut:

⁴³ *Ibid.*, hal. 11

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 21

(1) Seleksi administrasi, meliputi:

- a. hasil Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8,0;
- b. tes kemampuan akademis dengan nilai rata-rata minimal 8,0;

(2) Psikologis

Ada tiga jenis tes yang dilakukan dalam aspek psikologis calon peserta didik, yaitu:

- a. kemampuan intelektual (IQ);
- b. kreativitas;
- c. keterikatan dengan tugas (*task commitment*);

(3) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan dari dokter;

(4) Kesiediaan calon peserta didik dan persetujuan orang tua atau wali, yaitu pernyataan tertulis dari peserta didik dan orang tua atau wali untuk mengikuti program akselerasi.⁴⁶

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁴⁷ Tenaga kependidikan adalah personil yang melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan di program akselerasi.⁴⁸

Tenaga kependidikan di pendidikan khusus bagi PDCI/BI mencakup: manajer/kepala program, laboran, tenaga ahli, pengembang kurikulum/pembelajaran, staf dan sebagainya.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 76

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 79

⁴⁸ *Ibid.*

Kepribadian yang ada pada seorang pendidik yang mengajar di kelas akselerasi harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik yang ada pada diri peserta didik cerdas istimewa.

Demikian pula pada diri tenaga kependidikan pada kelas akselerasi, mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan para peserta didik pada kelas akselerasi yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi dan berbeda dengan peserta didik pada kelas reguler.

Feldhusen mengidentifikasi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain:

1. percaya diri;
2. sabar;
3. objektif dan adil;
4. terbuka terhadap perubahan;
5. fleksibel dalam berpikir;
6. kreatif;
7. memiliki rasa humor;
8. cerdas dan berpengetahuan luas;
9. pekerja keras dan berorientasi pada prestasi (*achievement motivation*);
10. memiliki sikap positif terhadap peserta didik cerdas istimewa;
11. mampu mengapresiasi peserta didik;
12. memahami dan menerima perbedaan individual dengan sikap yang positif;
13. mampu berempati;

14. mampu melihat permasalahan diri sudut pandang orang lain, termasuk peserta didik;
15. terbuka terhadap pandangan peserta didik;
16. memiliki minat yang besar untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik;
17. antusias dan dapat memotivasi peserta didik;
18. mampu bekerja sama dengan semua pihak yang terkait.⁴⁹

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial. Secara lebih spesifik, beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yang mengajar di program akselerasi antara lain:

1. lulusan perguruan tinggi minimal S-1 yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan;
2. memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
3. memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan dengan mengacu pada aspek kepribadian dan kompetensi guru;
4. memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik kecerdasan istimewa;
5. menguasai substansi mata pelajaran yang diampu;
6. mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi:

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 80

- a. perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar;
 - b. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi kecerdasan;
7. mampu mengembangkan materi, metode, produk, dan lingkungan belajar untuk peserta didik cerdas istimewa;
 8. memahami psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan;
 9. mampu mengembangkan kreativitas peserta didik;
 10. mampu berbahasa inggris aktif dan menggunakan dalam kegiatan pembelajaran;
 11. dapat menggunakan perangkat komputer dan teknologi informasi lainnya dalam proses pembelajaran;
 12. memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler sekurang-kurangnya 3 tahun dengan prestasi yang baik;
 13. mampu berkomunikasi dengan pemangku kepentingan (*stake holder*) terkait penyelenggaraan pendidikan.⁵⁰

D. UPAYA GURU MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Guru adalah sebuah profesi.⁵¹ Oleh sebab itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Peran guru di sekolah lebih khusus lagi di kelas tidak dapat digantikan dengan media apapun, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Abdullah

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 81

⁵¹ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 125

Syukri bahwa: “metode itu lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri”.⁵²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵³ Jika mengajar mata pelajaran matematika, maka disebut dengan guru matematika.

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar kemampuan merupakan dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, betapa pentingnya guru memiliki kemampuan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- 1) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia;
- 2) kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya;

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Undang-Undang ...*, hal. 3

- 3) kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya;
- 4) kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.⁵⁴

Dalam kaitannya dengan belajar peserta didik, peranan guru sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru merupakan faktor yang penting dalam menunjang prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru haruslah memperhatikan kemampuan peserta didik dan mengatur tingkat penguasaan materi pelajaran pada peserta didik.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang besar terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya serta pengalamannya dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik secara baik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Hal itu sangat sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 11 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 75

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hal. 250

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadaan yang ada pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh usaha atau ikhtiar orang tersebut. Dalam konteks penelitian ini, torehan prestasi akademik peserta didik pada kelas akselerasi sangat ditentukan oleh faktor manusia itu sendiri. Secara langsung, hal ini menjadi tanggung jawab guru maupun pengelola pendidikan di kelas akselerasi tersebut.

Selain guru, faktor peserta didik juga berperan. Mereka juga mempunyai tanggung jawab terkait dengan torehan prestasi akademik mereka itu sendiri. Namun demikian, perlu dipahami bahwa setiap peserta didik itu mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.

Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar peserta didik. Dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik, apalagi secara individual, guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif.⁵⁶ Sebagai contoh ada langkah pengayaan bagi peserta didik yang berprestasi tinggi dan akan mencari kegiatan belajar tertentu bagi peserta didik yang berprestasi rendah seperti kegiatan remidi dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

Dalam hal ini secara konkret guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengumpulkan data hasil belajar peserta didik:
 - 1) setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung;

⁵⁶ Sadirman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal.174

- 2) pada akhir pelajaran;
- b. menganalisis data hasil belajar peserta didik, dengan langkah ini guru akan mengetahui:
- 1) peserta didik yang menemukan pola-pola belajar yang lain;
 - 2) keberhasilan atau tidaknya peserta didik dalam belajar;
- c. menggunakan data hasil belajar peserta didik, dalam hal ini menyangkut:
- 1) lahirnya *feed back* (umpan balik) untuk masing-masing peserta didik dan ini perlu diketahui oleh guru;
 - 2) adanya *feed back* (umpan balik) itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* (tindak lanjut) atau kegiatan-kegiatan berikutnya.⁵⁷

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu:

- 1) melakukan pembelajaran seefektif mungkin, dengan pembelajaran yang efektif maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar;
- 2) guru diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, apabila kesulitan belajar yang dialami peserta didik mampu diidentifikasi, maka guru hendaklah memberikan solusi terhadap masalah atau kesulitan tersebut sehingga peserta didik mampu belajar dengan mudah dan lancar, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkat.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hal.175

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 137

Menurut L. B. Kinning, studi tentang pembinaan anak didik agar dapat meningkatkan prestasi belajar dapat ditempuh dengan berbagai jalan, yaitu:

- 1) mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan anak didik;
- 2) mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab pada anak didik;
- 3) membina prosedur belajar di kelas secara demokratis, mengorganisasi kegiatan belajar secara kelompok, dan memberikan kesempatan bekerja sama;
- 4) memberikan partisipasi secara luas dalam berbagai kegiatan edukatif sesuai dengan kesanggupan anak didik sendiri;
- 5) memberikan kesempatan untuk berpikir kritis dalam mengembangkan buah pikiran sendiri, terutama dalam mengemukakan dan menerima pendapat;
- 6) menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang dikehendaki secara sosiologis, psikologis dan biologis.⁵⁹

Sementara itu, upaya yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik menurut A. Tabrani Rusyan antara lain: (1) menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik, (2) mengoptimalkan hasil belajar, (3) memberikan contoh yang baik, (4) menjelaskan tujuan belajar secara nyata, (5) menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik, serta (6) memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai.⁶⁰

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing upaya yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik:

⁵⁹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu...*, hal. 229

⁶⁰ *Ibid.*

(1) Menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar prestasi belajar peserta didik dapat dicapai seoptimal mungkin. Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar, yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: menciptakan suasana ingin tahu, agar suasana ingin tahu peserta didik muncul/bangkit, guru dapat melakukan berbagai kegiatan antara lain bercerita, mendemonstrasikan suatu peristiwa, dan sebagainya, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau yang telah didemonstrasikan.⁶¹

Guru juga harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.⁶² Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan peserta didik, bertenggang rasa, memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri yang kuat, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.⁶³

Demikian pula dengan kondisi gedung sekolah maupun ruang kelas yang digunakan untuk belajar. Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat

⁶¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 42

⁶² Slameto, *Belajar & Faktor...*, hal. 93

⁶³ *Ibid.*

belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar.⁶⁴ Guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, *kerasan* belajar di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih.

Dengan demikian, dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas peserta didik yaitu diantaranya dengan menciptakan suasana ingin tahu peserta didik serta menciptakan suasana demokratis dalam pembelajaran. Di samping itu, kondisi kelas dan alat-alat belajar dapat mempengaruhi pada kegiatan belajar, sehingga dapat berpengaruh pula pada suasana belajar di dalam kelas.

(2) Mengoptimalkan hasil belajar

Apa yang dipelajari hendaknya diingat dan tidak dilupakan, hasil belajar berupa rangkaian kata-kata dapat dimantapkan dengan banyak ulangan.⁶⁵ Di samping itu, dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR), membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai peserta didik, membaca materi dari sumber lain, memberikan motivasi

⁶⁴ <http://daarelarhaam.blogspot.com/2012/05/manajemen-kelas-upaya-menciptakan.html>
Diakses 24-04-2014, 13:58 WIB

⁶⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 189

atau bimbingan belajar, dan menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.⁶⁶

Dalam memberikan tugas dan latihan, guru perlu memperhatikan waktu yang tersedia dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Setiap pemberian tugas kepada peserta didik harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan memberikan manfaat bagi peserta didik.

Apabila peserta didik belum menguasai materi, guru hendaknya merancang kegiatan untuk membantu peserta didik menguasai kemampuan yang belum dikuasainya. Yaitu dengan membahas materi yang belum dikuasai peserta didik pada saat itu juga atau pada pertemuan berikutnya.

Untuk mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, guru perlu menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Dengan harapan peserta didik akan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya di rumah sebelum mengikuti pelajaran di sekolah.

(3) Memberikan contoh yang baik

Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.⁶⁷

⁶⁶ <http://gurukelas.com/2011/09/kegiatan-tindak-lanjut-pembelajaran.html> Diakses 01-06-2014, 19:05 WIB

⁶⁷ Sadirman A. M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 17

Dalam kaitannya guru sebagai model, jika guru sendiri tidak melihat keindahan dan manfaat mata pelajaran yang diajarkannya, jangan diharapkan bahwa peserta didik akan menunjukkan antusiasme untuk mata pelajaran itu.⁶⁸ Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, dan mencintai mata pelajarannya.⁶⁹

Guru di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*.⁷⁰ *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman di bidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan peserta didiknya.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Guru yang dapat diteladani hakikatnya adalah guru para anak didiknya sepanjang hayat mereka bahkan lebih dari itu, yaitu sepanjang masa karena keteladanannya mereka teruskan kepada generasi sesudah mereka dan seterusnya. Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru

⁶⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan ...*, hal. 17

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul: Bagaimana Menciptakan Pembelajaran Yang Produktif & Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 69

dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan, “*Qawul ul-hâl afshah min lisâni ‘l-maqâl* (keteladanan lebih *fasih* daripada perkataan)”.⁷¹ Dengan keteladanan guru, peserta didik akan menghormatinya dan memperhatikan pelajarannya.

(4) Menjelaskan tujuan belajar secara nyata

Untuk memulai pembelajaran guru hendaknya mengemukakan tujuan pelajaran yang akan berlangsung agar peserta didik memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan tugas yang harus dikerjakan.⁷² Tujuan hendaknya diberitahukan kepada peserta didik dengan bahasa yang mereka pahami dan bahasa yang tepat, serta hendaknya tidak ada keragu-raguan dalam pikiran peserta didik mengenai tujuan yang disampaikan guru.⁷³

Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu dengan memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum memasuki materi berfungsi agar peserta didik dapat mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik terfokus pada tujuan yang akan mereka capai. Di samping itu penyampaian tujuan belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik.

(5) Menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik

⁷¹ *Ibid.*, hal. 72

⁷² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 42

⁷³ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 69

Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan daripadanya setelah belajar dilakukan dengan komunikasi verbal.⁷⁴ Memberitahukan peserta didik apa yang diharapkan daripadanya bila telah selesai belajar ternyata sangat penting dalam proses belajar. Alasannya ialah bahwa tujuan itu memberikan arah kepada peserta didik dalam belajar sehingga ia menghindari stimulus yang tidak relevan, selain itu ia dapat membandingkan hasil belajarnya dengan apa yang diharapkan itu yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan).⁷⁵

Ada kalanya guru dapat menunjukkan hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dari peserta didik. Tak ada salahnya bila guru memberitahukan jawabannya dan peserta didik harus mempelajari proses mencari jawaban itu, yang penting bukanlah jawaban itu sendiri melainkan bagaimana jalannya untuk menemukan jawaban itu.⁷⁶

Dengan mengetahui hasil belajar atau hasil pekerjaan dari peserta didik, apalagi jika terjadi kemajuan, maka akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi dalam diri peserta didik untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

(6) Memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai

Penghargaan yang dapat diberikan kepada peserta didik atas prestasi yang dicapainya dapat berupa nilai, hadiah, maupun pujian. Dengan mendapatkan nilai yang baik bagi peserta didik dapat menjadikan motivasi yang sangat kuat dalam.⁷⁷

⁷⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 184

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 185

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Sadirman A. M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 92

Di samping itu, pemberian hadiah yang tepat kepada peserta didik dapat juga menjadi motivasi dalam diri peserta didik atas prestasi yang telah diraihinya.⁷⁸

Selain itu, guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat, dapat mengakibatkan peserta didik mempunyai sikap yang positif, daripada guru selalu mengkritik dan mencela, pujian dapat menjadi motivasi belajar peserta didik dengan positif.⁷⁹

Apabila ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan memberikan semangat belajar.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki pokok permasalahan berbeda yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Laelatul Multazamah, dengan judul “Motivasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI MAN 1 Tulungagung Pada Program Percepatan (Akselerasi) Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya adalah (1) pelaksanaan program percepatan belajar (akselerasi) di MAN 1 Tulungagung pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran antara kelas akselerasi dan kelas reguler tidak jauh berbeda, adapun yang membedakan antara kelas reguler dan kelas akselerasi terletak pada pembagian waktu,

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Slameto, *Belajar & Faktor...*, hal. 96

materi dan sistem pembelajarannya; (2) motivasi belajar peserta didik pada pelajaran matematika di MAN 1 Tulungagung tergolong memiliki motivasi sedang, dari 15 peserta didik kelas akselerasi, 11 diantaranya memiliki motivasi belajar sedang; (3) implementasi program percepatan belajar (akselerasi) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran matematika di MAN 1 Tulungagung tidak terlepas dari peran guru matematikanya dalam menyampaikan materi.⁸⁰

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada kelas akselerasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah difokuskan pada upaya guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MAN Rejotangan, sedangkan pada penelitian terdahulu difokuskan pada motivasi belajar matematika peserta didik di MAN 1 Tulungagung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Abdul Wahab Tsalatsa, dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Akselerasi Di Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk”. Hasil penelitiannya adalah (1) inovasi penerapan metode pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas akselerasi yaitu inovasi tersebut tidak harus merubah isi dari metode tersebut, namun dapat dilakukan dengan mengombinasikannya dengan metode pembelajaran yang lain yang telah tersedia, dengan tujuan untuk memberikan penguatan terhadap kelemahan yang dimiliki oleh media yang lain, yang nantinya akan diproyeksikan untuk pengembangan materi pembelajaran; (2) inovasi

⁸⁰ Titik Laelatul Multazamah, *Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Tulungagung Pada Program Percepatan (Akselerasi) Tahun Ajaran 2011/2012*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 74

penggunaan media pembelajarannya yaitu media pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, kepribadian peserta didik, dan menentukan metode dan media yang tepat sehingga akan terjadi proses interaksi belajar mengajar yang optimal, misalnya dengan menggunakan media elektronik; (3) inovasi evaluasi pembelajarannya yaitu guru menggunakan instrumen evaluasi, baik yang bersifat multimedia ataupun sederhana.⁸¹

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada kelas akselerasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah difokuskan pada upaya guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MAN Rejotangan, sedangkan pada penelitian terdahulu difokuskan pada peningkatan pembelajaran Agama Islam di MAN Nganjuk.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Datus Sova, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar”. Hasil penelitiannya adalah (1) upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menambah jam pelajaran, menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif; (2) hambatan/kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar adalah peserta didik yang kurang memperhatikan dalam proses belajar mengajar dalam kelas, kurangnya

⁸¹ Moh. Abdul Wahab Tsalatsa, *Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Akselerasi Di Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 136

motivasi dan perhatian dari orang tua, dan terlalu banyak bermain dalam kelas; (3) langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar adalah memberi bimbingan khusus secara intensif kepada peserta didik yang belum menguasai materi pelajarannya, mengumpulkan orang tua/wali murid untuk diberi arahan supaya memberi motivasi kepada anak-anaknya serta betapa pentingnya pendidikan agama islam khususnya pendidikan akidah akhlak, menambah jam ekstra pada sore hari atau setelah jam KBM selesai, dan bekerja sama dengan peserta didik yang sudah menguasai materi untuk belajar bersama dengan temannya yang belum bisa.⁸²

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada guru matematika yang mengajar di kelas akselerasi MAN Rejotangan, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah pada guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Irfan Lutfi, dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah (1) upaya guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah memberikan motivasi pada peserta didik, menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi

⁸² Iva Datus Sova, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 130

dan kondisi peserta didik, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran; (2) faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar adalah ada peserta didik yang berkemampuan kurang, terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan teknologi sehingga prestasi belajarnya menurun, sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar adalah penggunaan media komputer; (3) solusi untuk mengatasi faktor penghambat adalah pihak sekolah memberikan bimbingan khusus pada peserta didik yang berkemampuan kurang, ada kerja sama dari orang tua dan sekolah untuk memberikan pengawasan, dan menumbuhkan kesadaran peserta didik agar suka membaca buku mata pelajaran.⁸³

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada guru matematika yang mengajar di kelas akselerasi MAN Rejotangan, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah pada guru fiqih di MTsN Tunggangri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Robet Musafa', dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta

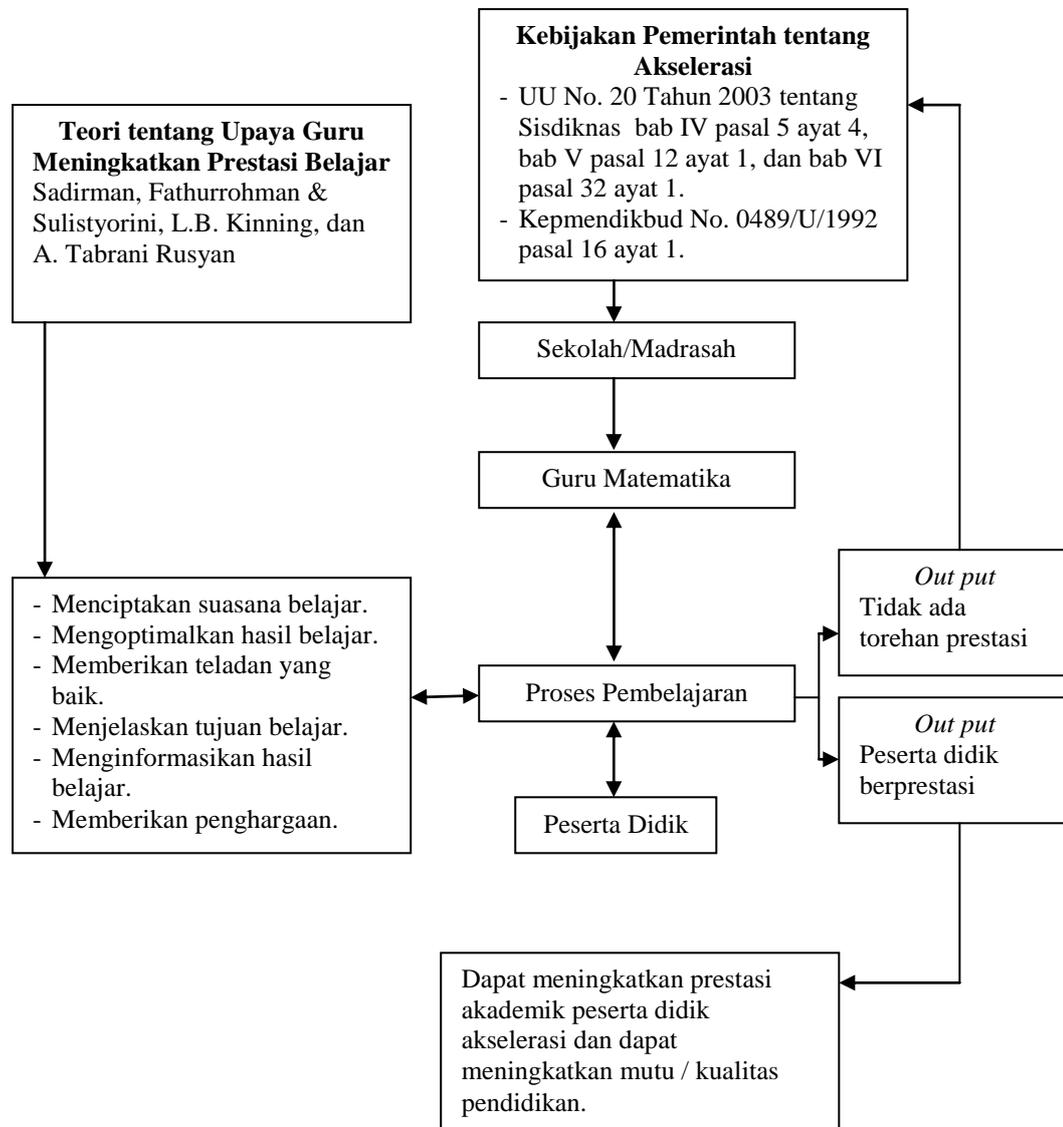
⁸³ Muh. Irfan Lutfi, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 99

didik Di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”. Hasil penelitiannya adalah (1) upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada peserta didik adalah melalui pembiasaan yaitu peserta didik diwajibkan membaca doa sebelum memulai pelajaran, melalui pemberian poin/nilai yaitu poin diberikan pada peserta didik yang mampu menjawab dengan benar setiap pertanyaan dari guru, pemberian penghargaan/*reward* yaitu diberikan pada peserta didik yang berprestasi agar yang lain termotivasi, pemberian hukuman yaitu diberikan pada peserta didik yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi perbuatannya, pemberian bimbingan yaitu dilakukan oleh guru pada peserta didik yang kurang memahami materi; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam anak itu sendiri seperti rasa malas dan semangat, selain itu juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan, sarana dan prasarana.⁸⁴

Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada guru matematika yang mengajar di kelas akselerasi MAN Rejotangan, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah pada guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

⁸⁴ Robet Musafa', *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 81

F. KERANGKA BERPIKIR (PARADIGMA)



Penelitian yang peneliti lakukan ini berangkat pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab IV pasal 5 ayat 4, bab V pasal 12 ayat 1, dan bab VI pasal 32 ayat 1. Serta Kepmendikbud No. 0489/U/1992 pasal 16 ayat 1.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut peneliti jadikan dasar untuk memulai penelitian terhadap upaya guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan.

Peneliti juga menggunakan berbagai teori tentang upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar sebagai dasar pijakan untuk meneliti. Yang dalam perkembangannya peneliti gunakan sebagai bahan analisis terhadap temuan-temuan penelitian nantinya.

Selanjutnya, peneliti akan mencermati bagaimana proses tentang upaya guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan. Apabila peserta didiknya berprestasi maka dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, khususnya pada program akselerasi. Akan tetapi apabila pada nantinya ternyata ditemukan persoalan, maka hal ini bisa dijadikan bahan masukan kebijakan.